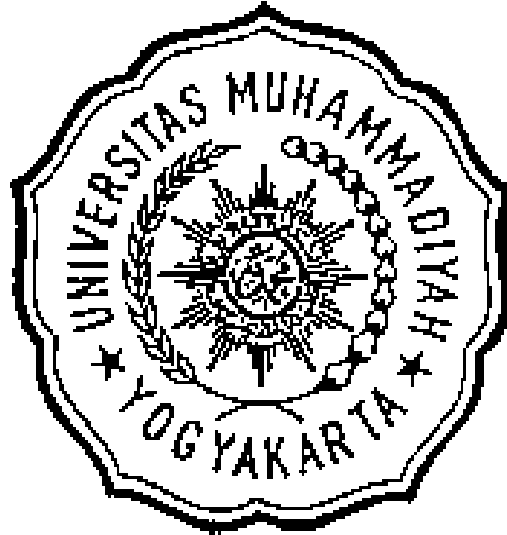


**KRITIK HADIS-HADIS DALAM HIMPUNAN FATWA
DEWAN SYARIAH NASIONAL**



Format Jurnal Penelitian Strategis

Oleh :

Homaidi Hamid, S.Ag., M.Ag.

**Penelitian ini didanai oleh
Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**PROGRAM STUDI MUAMALAT
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2013**

**KRITIK HADIS-HADIS DALAM HIMPUNAN FATWA
DEWAN SYARIAH NASIONAL
Oleh Homaidi Hamid**

Abstract

*This study aimed at explaining a quality of hadiss about the fatwas of murabahah, musyarakah, and wadi'ah of National Syari'ah Council. The method used is takhrij al-Hadith, which it reveals the hadis in the original books with fully isnaad and explains the degree of the quality of hadis. This study concluded that the hadis about murabahah: (إِنَّمَا مَطَّلُ الْغَنِيِّ) is *shahih*, (الصَّلُحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ...) is *hasan or shahih or hasan shahih*, (أَنَّهُ سُئِلَ) (فَالْأَثَرُ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ الْمُبِيعُ إِلَى أَجَلٍ...) is *shahih*, (لِيُؤَادِ يَجِلُّ عَرْضُهُ وَعُقُوبَتُهُ) is *hasan or shahih*, (أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا) *shahih or hasan*. And No hadis related with wadi'ah in fatwas of National Syari'ah Council.*

KEY –WORDS: *Murabahah, musyarakah, wadi'ah, hadis, shahih, hasan, dha'if*

I. PENDAHULUAN

Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) adalah setiap lembaga yang kegiatan usahanya di bidang keuangan yang didasarkan pada syari'ah atau hukum Islam, seperti bank, reksadana, takaful, dan sebagainya.¹ Syari'ah atau Fiqh yang menjadi dasar operasional LKS adalah Fiqh Muamalah, khususnya menyangkut hukum perjanjian (akad).

Sejumlah akad yang menjadi landasan operasional LKS antara lain *bai'* (jual-beli), *mudharabah* (bagi hasil), *syirkah/musyarakah* (perkongsian), *wadi'ah* (titipan), *ijarah* (sewa-menyewa), *qardh* (hutang piutang), *rahn* (gadai), *hawalah* (pemindahan hutang), *kafalah* (penanggunngan hutang), dan *wakalah* (pemberian kuasa).

Fiqh muamalah yang menjadi landasan operasional LKS adalah fiqh muamalah yang telah difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia. Fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh DSN bersifat mengikat bank-bank Syariah. Hal ini karena UU Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada pasal 26 mewajibkan kegiatan usaha dan/atau produk dan jasa syariah, tunduk kepada Prinsip Syariah. Prinsip Syariah yang dimaksud yaitu sebagaimana yang difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia.

¹ Tim Penulis DSN MUI, *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional*, edisi revisi (Jakarta: DSN MUI dan BI, 2003), h. 294.

DSN dalam mengeluarkan fatwa-fatwanya berdasarkan pada Al-Qur'an, hadis, ijmak, qiyas, kaidah-kaidah fiqh, dan pendapat-pendapat ulama mazhab. Hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam yang dijadikan sebagai pertimbangan fatwa seharusnya hanya hadis-hadis yang makbul (boleh dijadikan hujjah), yaitu hadis mutawatir, hadis masyhur, hadis ahad yang sahih dan hasan. Hadis-hadis daif tidak boleh dijadikan sebagai sumber hukum. Sedangkan hadis-hadis yang dijadikan dasar pertimbangan fatwa DSN tidak disebutkan kualitasnya.

Penyebutan kualitas hadis penting karena hadis-hadis yang diriwayatkan oleh penulis hadis selain Bukhari dan Muslim tidak semuanya sahih. Karena itu, seharusnya sebelum dijadikan dasar fatwa, hadis terlebih dahulu diteliti apakah termasuk hadis sahih, hasan, atau daif. Jika termasuk hadis sahih atau hasan dapat dijadikan dasar pertimbangan. Jika hadis daif tidak boleh dijadikan dasar pertimbangan.

Dalam penelitian sebelumnya peneliti menemukan fakta bahwa 2 hadis yang dijadikan dasar pertimbangan fatwa DSN tentang mudharabah semuanya daif. Hadis-hadis dimaksud yaitu:

1. عن ابن عباس قال : كان العباس بن عبد المطلب « إذا دفع مالا مضاربة اشترط على صاحبه : لا يسلك به بحرا ، ولا ينزل به واديا ، ولا يشتري به ذات كبد رطبة ، فإن فعل فهو ضامن ، فرفع شرطه إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فأجازه » (رواه الطبراني الأوسط).

Dari Ibnu Abbas dia berkata: Abbas bin Abdul Muthalib jika menyerahkan harta sebagai mudharabah, ia mensyaratkan kepada mudharib nya agar tidak mengarungi lautan dan tidak menuruni lembah serta tidak membeli hewan ternak. Jika persyaratan itu dilanggar, ia (mudharib) harus menanggung ririkonya. Ketika persyaratan yang ditetapkan Abbas itu didengar Rasulullah, beliau membolehkannya. (H.R. Thabrani dalam *al-Ausath*).

2. عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبُرْكََةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ (رواه ابن ماجه).

Dari Shuhaib dia berkata bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: “Ada tiga hal yang mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai, muqaradhah (mudharabah), dan mencampur gandum halus dengan gandum kasar (jawawut) untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual.” (H.R. Ibnu Majah).

Hadis pertama daif sekali karena periwayat ketiga, Abul-Jarud, oleh para kritikus hadis dinilai sebagai seorang pendusta. Dia salah seorang penganut Syiah Rafidlah.²

² *Rafidhah*, menurut etimologi bahasa Arab bermakna *meninggalkan*. Dalam terminologi syariat Sunni, Rafidhah bermakna "mereka yang menolak *imamah* (kepemimpinan) Abu Bakar dan Umar bin Khattab, berlepas diri dari keduanya, dan sebagian sahabat yang mengikuti keduanya". Sebutan Rafidhah ini erat kaitannya dengan sebutan Imam Zaid bin Ali yaitu anak dari Imam Ali Zainal Abidin, yang bersama para

Periwayat keempat, Yunus bin Arqam, hanya disebut dalam *Tsiqat Ibnu Hibban*, tidak disebut-sebut dalam kitab-kitab *tarjamah* dan *tabaqat* yang lain. Oleh Ibnu Hibban dia ditulis sebagai penganut Syi'ah. Dia termasuk periwayat yang *majhul*. Periwayat kelima Muhammad Bin Uqbah As-Sudusi, menurut Ibnu Hajar adalah periwayat *shuduh* yang banyak salahnya. Menurut Abu Hatim, dia *dla'if al-hadis*. Abu Zar'ah tidak mau meriwayatkan hadisnya.

Hadis kedua juga diriwayatkan oleh ad-Daruqutni dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas. Kualitas hadis kedua *da'if* sekali. Periwayat ketiga, Abul-Jarud, oleh para kritikus hadis dinilai sebagai seorang pendusta. Dengan demikian hadis ini juga tidak bisa dijadikan dalil/hujjah tentang *mudārabah*.³

Temuan peneliti terhadap adanya hadis-hadis daif dalam fatwa-fatwa DSN ini mendorong peneliti untuk melakukan kritik terhadap hadis-hadis lain yang terdapat dalam fatwa-fatwa DSN selain fatwa tentang *mudharabah*. Berhubung fatwa-fatwa DSN sampai saat ini sangat banyak, lebih dari 80 fatwa, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada hadis-hadis dalam fatwa yang terkait dengan perbankan Syariah. Fatwa-fatwa yang terkait dengan perbankan syariah yang akan diteliti dibatasi lagi pada fatwa-fatwa yang terkait dengan *murabahah*, *musyarakah*, dan *wadi'ah*. Ketiga akad ini, di samping *mudharabah*, paling banyak dipraktikkan di bank syari'ah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kualitas hadis-hadis tentang *murabahah*, *musyarakah*, dan *wadi'ah* yang terdapat dalam fatwa-fatwa DSN.

pengikutnya memberontak kepada Khalifah Bani Umayyah Hisyam bin Abdul-Malik bin Marwan di tahun 121 H. Syaikh Abul Hasan Al-Asy'ari berkata: "Zaid bin Ali adalah seorang yang melebihi Ali bin Abu Thalib atas seluruh shahabat Rasulullah, mencintai Abu Bakar dan Umar, dan memandang bolehnya memberontak terhadap para pemimpin yang jahat. Maka ketika ia muncul di Kufah, di tengah-tengah para pengikut yang membai'atnya, ia mendengar dari sebagian mereka celaan terhadap Abu Bakar dan Umar. Ia pun mengingkarinya, hingga akhirnya mereka (para pengikutnya) meninggalkannya. Maka ia katakan kepada mereka: "Kalian tinggalkan aku?" Maka dikatakanlah bahwa penamaan mereka dengan *Rafidhah* dikarenakan perkataan Zaid kepada mereka "*Rafadhtumuunii*". Pendapat Ibnu Taimiyyah dalam "Majmu' Fatawa" (13/36) ialah bahwa Rafidhah pasti Syi'ah, sedangkan Syi'ah belum tentu Rafidhah; karena tidak semua Syi'ah menolak Abu Bakar dan Umar sebagaimana keadaan Syi'ah Zaidiyyah. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku telah bertanya kepada ayahku, siapa Rafidhah itu? Maka beliau (Imam Ahmad) menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang mencela Abu Bakar dan Umar'."¹ Pendapat yang agak berbeda diutarakan oleh Imam Syafi'i. Meskipun *mazhabnya* berbeda secara teologis dengan Syi'ah, tetapi ia pernah mengutarakan kecintaannya pada Ahlul Bait dalam *diwan asy-Syafi'i* melalui penggalan syairnya: "Kalau memang cinta pada Ahlul Bait adalah Rafidhah, maka ketahuilah aku ini adalah Rafidhah". <http://id.wikipedia.org/wiki/Syi'ah>

³ Homaidi Hamid, "Kritik Hadis-Hadis Tentang Mudharabah Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional." Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: LP3 UMY, 2010.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku kepustakaan. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian yang umum dalam ilmu hadis, yaitu *takhrijul hadis*.

Takhrijul hadis adalah mengembalikan hadis pada kitab sumber aslinya berikut sanadnya serta menjelaskan derajat kualitas maupun kedudukan hadis tersebut sebagai sumber hukum.

Langkah pertama yaitu mengumpulkan hadis-hadis tentang *wadi'ah*, *musyarakah*, dan *murabahah* sebagaimana disebutkan dalam fatwa-fatwa DSN, juga hadis-hadis lain yang setema dengan merujuk pada sumber aslinya. Untuk lebih memudahkan pencarian hadis-hadis tersebut peneliti menggunakan software hadis *Kutubut Tis'ah* dan *Maktabah Syamilah*.

Jika hadis-hadis yang terkumpul berupa hadis mutawatir atau masyhur, maka hadis tersebut secara otomatis menjadi maqbul, maka tak perlu dilakukan kritik hadis. Jika hadis-hadis yang terkumpul berupa hadis ahad maka akan dilakukan kritik hadis untuk menentukan bisa tidaknya hadis-hadis tersebut dijadikan dalil hukum. Kritik hadis meliputi kritik sanad dan kritik matan berdasarkan standar kesahihan hadis.

Hadis sahih sebagaimana telah disebutkan di awal hendaknya memenuhi kriteria:

1. Perwayatnya adil.
2. Perwayatnya dhabith sempurna.
3. Sanadnya bersambung.
4. Tidak mengandung cacat yang menggugurkan baik pada sanad maupun matan.
5. Tidak syadz/ menyimpang maksudnya tidak bertentangan dengan Qur'an, hadis mutawatir dan masyhur, serta sejarah dan ilmu pengetahuan.

Untuk kritik sanad diperlukan kitab-kitab *rijalul hadis* yang berisi biografi para periwayat berikut komentar para kritikus hadis. Jika para kritikus hadis bertentangan dalam mengkritik seorang perawi, ada yang men-*ta'dil* dan ada yang men-*jarh*, maka akan didahulukan kritik dari kritikus yang *tsiqah*. Jika kritik sama-sama berasal dari kritikus yang *tsiqah* maka peneliti mendahulukan penilaian cacat yang rinci dari pada penilaian adil. Sebaliknya jika penilaian cacat tidak rinci, maka peneliti akan memprioritaskan penilaian adil. Penilaian adil tidak diperlukan penjelasan rinci.

Setelah dilakukan kritik sanad maka akan dilakukan kritik matan. Kritik matan ini dilakukan untuk menilai ada tidaknya pertentangan matan hadis dengan Qur'an, hadis

mutawatir dan masyhur, serta sejarah dan ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan pertentangan dalil-dalil adalah adanya dua dalil atau lebih yang menetapkan hukum satu kasus dengan ketentuan yang saling menegasikan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya satu dalil menyatakan halal sementara dalil yang lain menyatakan haram.

Pertentangan dalil-dalil hanyalah pertentangan formal, bukan pertentangan hakiki. Pertentangan itu hanyalah yang tampak dalam pandangan ulama sesuai kemampuan pemahamannya. Secara hakiki tidak ada dalil syariat yang bertentangan. Sebab tidak mungkin Syari' menentukan dalil-dalil yang bertentangan dalam satu kasus dalam satu waktu.

Pertentangan dalil-dalil hanya terjadi pada dalil-dalil yang sama kedudukannya. Tidak ada pertentangan antara dalil *qath'i* dengan dalil *zanni*, antara nash dengan qiyas. Sebab dalil yang lebih lemah menjadi gugur karena adanya dalil yang lebih kuat. Pertentangan dalil tidak terjadi dalam dalil *fi'liyah*. Sebab dalil *fi'liyah* tidak berlaku umum. Misalnya hadis bahwa nabi ketika takbir mengangkat kedua tangannya hingga lurus dengan kedua bahunya, tidaklah bertentangan dengan hadis lain bahwa nabi mengangkat kedua tangannya hingga lurus dengan kedua telinganya.

Jika ditemukan dalil-dalil yang kelihatan bertentangan, maka dalil-dalil tersebut harus disinkronkan, diselaraskan agar terhindar dari pertentangan. Metode penyelarasan yang digunakan adalah metode Jumhur ulama. Menurut Jumhur ulama selain Hanafiyah, jika terdapat dalil-dalil nash yang bertentangan, maka metode penyelarassannya pertama dengan *Al-Jam'u wat-Taufiq* (mengkompromikan hadis-hadis yang bertentangan dengan memberlakukan semua hadis pada kasus yang berbeda). Jika *Al-Jam'u wat-Taufiq* tak bisa dilakukan maka akan dilakukan *tarjih* (menentukan yang lebih kuat) salah satu nash hadis jika mungkin untuk ditarjih. Jika *tarjih* tidak dapat dilakukan maka akan dilakukan *nasakh*, yaitu mendahulukan hadis yang datang belakangan dengan menghapus kehujjahan hadis yang datang lebih dahulu. Jika *nasakh* tidak dapat dilakukan pula maka hadis-hadis yang bertentangan dan tak bisa diselaraskan akan ditinggalkan dan beralih pada dalil yang lebih rendah.⁴

Setelah dilakukan kritik sanad dan matan maka akan ditarik kesimpulan mengenai kualitas hadis-hadis *wadi'ah*, *musyarakah*, dan *murabahah* serta implikasinya terhadap validitas ketiga akad tersebut.

⁴ Homaidi Hamid, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Q Media, 2012), h. 182-187.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hadis-hadis Murabahah dalam Fatwa DSN

1. Hadis Nabi dari Abu Sa'id al-Khudri:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ رواه البيهقي وابن ماجه
وصححه ابن حبان

Dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka." (HR. al-Baihaqi dan Ibnu Majah, dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban).

Hadis tersebut dalam Fatwa DSN disebut dalam yaitu Fatwa No. 4 tentang Murabahah, Fatwa No. 23 tentang Potongan Pelunasan dalam Murabahah, Fatwa No. 46 tentang Potongan Tagihan Murabahah (*Khashm fi Al-Murabahah*), Fatwa No. 47 tentang Penyelesaian Piutang Murabahah bagi Nasabah Tidak Mampu Membayar, Fatwa No. 48 tentang Penjadwalan Kembali Tagihan Murabahah, dan Fatwa No. 49 tentang Konversi Akad Murabahah.

Dalam *Sunan Ibnu Mājah* hadis tersebut berbunyi:

2185- حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحِ الْمَدِينِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ.⁵

قال الشيخ الألباني : صحيح

(Ibnu Mājah berkata:) Al-`Abbas ibn al-Walīd ad-Dimasyqī telah bercerita pada kami, dia berkata, Marwan ibn Muhammad telah bercerita pada kami, `Abdulaziz ibn Muhammad telah bercerita pada kami dari Dāud ibn Shālih al-Madanī dari ayahnya dia berkata, saya mendengar Abū Sa`īd al-Khudrī berkata, Rasulullah SAW beliau telah bersabda: "Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka." Albāni berkata: shahīh.⁶

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh *al-Baihaqī* dari Abū Sa`īd al-Khudrī dalam *as-Sunan al-Kubrā*,⁷ Oleh Ibnu Hibban dari Abū Sa`īd al-Khudrī dalam *Shahīh ibn Hibbān*.

⁵ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad ibn Yazīd al-Qazwaini, *Sunan Ibn Mājah*, (tnp.: Maktabah Abi al-Mu'āthi, t.t.), III: 305, hadis nomor 2185.

⁶ Muhammad Nāshiruddīn al-Albānī, *Shahīh al-Jāmi' ash-Shagīr wa Ziyādatuhū* (al-Fath al-Kabīr), cet. III (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988), I: 460.

Sanad hadis ini menurut Arna'ūth kuat. Dia mengutip pernyataan al-Būshīrī dalam *Mishbāh az-Zujājiyah* II: 138 bahwa sanad hadis ini *shahih* dan para periwayatnya tsiqah.⁸

Hadis tersebut secara sanad *shahīh*. Sedangkan *matan* hadis ini bersifat menguatkan hukum yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ [النساء : 29]

“Hai orang yang beriman! Janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukarela di antaramu...”

Dengan demikian hadis tersebut *shahih sanad* dan *matan*-nya. Karena itu, hadis ini dapat dijadikan dalil tentang jual beli, termasuk jual beli *murābahah*.

2. Hadis Nabi riwayat Ibnu Majah:

أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبِرْكَةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ (رواه ابن ماجه عن صهيب).

Nabi SAW. Bersabda: “Ada tiga hal yang mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai, muqaradhadh (mudharabah), dan mencampur gandum dengan jawawut untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual.” (H.R. Ibnu Majah dari Shuhaib).

Dalam *Sunan Ibnu Mājah* hadis tersebut berbunyi:

2289 - حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَّالُ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ نَابِتٍ الْبَرَّازِيُّ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ دَاوُدَ

عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبِرْكَةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ⁹

(*Ibnu Mājah berkata:*) *Al-Hasan bin Ali al-Khallal telah bercerita pada kami, dia berkata, Bisyr bin Tsabit al-Bazzar telah bercerita pada kami, Nashr bin al-Qasim telah bercerita pada kami dari Abdurrahman bin Daud dari Shalih bin Shuhaib, dari ayahnya dia berkata, saya mendengar Abū Sa'īd al-Khudrī berkata, Rasulullah SAW telah bersabda: “Ada tiga hal yang mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai,*

⁷ Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqī, *as-Sunan al-Kubrā*, (Haidar Abad: Majlis Dāirah al-Ma'ārif an-Nizāmiyyah, 1344), VI: 17, hadis nomor 11403.

⁸ Muhammad ibn Hibban Abū Hātim ad-Dārimī, *Shahīh ibn Hibbān Bitartīb Ibn Balbān*, edisi Syu'aib al-Arna'ūth (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1993.), XI: 341, hadis nomor 4967.

⁹ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, III: 390, hadis nomor 2289.

muqaradhah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan jawawut untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual.”

Hadis ini hanya tersebut dalam *Sunan Ibnu Mājah*. Hadis ini kualitasnya daif. Hal ini karena riwayat II-IV (Salih bin Suhaib bin Sinan ar-Rumi, Abdurrahman bin Daud, Nasr bin al-Qasim) oleh para kritikus hadis dinilai *majhûl*. Bahkan Nasr bin al-Qasim menurut al-Bukhari, hadisnya maudû'. (Ahmad bin Abi Bakr al-Kanani, 1403 H, III: 37; Ibn al-Mulaqqin, 1406, II: 288). Dengan demikian hadis ini tidak bisa dijadikan dalil/hujjah tentang mudârabah.

3. Hadis Nabi riwayat at-Tirmidzi dari `Amr bin `Auf

« الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ ، إِلا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا »

“Perdamaian dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram” (HR. Tirmidzi dari ‘Amr bin ‘Auf).

Hadis ini dalam *Sunan at-Tirmidzī* berbunyi:

1352 – حدثنا الحسن بن علي الخلال حدثنا أبو عامر العقدي حدثنا كثير بن عبد الله بن عمرو بن عوف المزني عن

أبيه عن جده : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال « الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ ، إِلا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ

حَرَامًا وَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلا شَرَطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا »

قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح

قال الشيخ الألباني : صحيح¹⁰

(*At-Tirmidzī* berkata:) *Al-Hasan ibn `Ali al-Khallal telah bercerita pada kami, dia berkata, Abu `Amir al-`Aqadī telah bercerita pada kami, dia berkata, Katsīr ibn `Abdillah ibn `Amr ibn `Auf al-Muzannī telah bercerita pada kami, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW beliau telah bersabda: “Perdamaian dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram”*

Abu `Isa berkata: ini hadis hasan shahih.

Syaik Albani berkata: shahih.

¹⁰ Muhammad ibn 'Isa at-Tirmidzī, *Sunan at-Tirmidzī*, (Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabī, t.t.), III: 634, hadis nomor 1352.

Hadis tersebut terdapat pula dalam *Sunan Ibnu Majah* juga dari Katsir ibn Abdillah dengan matan (:الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ ، إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا ، أَوْ أَحَلَ حَرَامًا .)¹¹, Ibnu Hibban meriwayatkan hadis juga dari Katsir ibn Zaid, dari al-Walid ibn Ribah dari Abu Hurairah dengan matan yang sama dengan yang tercantum dalam *Sunan Ibnu Majah*. Dalam Musnad ibn Ahmad berbunyi (الصلح جائز بين المسلمين)¹². Dengan demikian hadis ini memiliki *syāhid*.

Al-Arna'uth dalam catatan kaki *Shahih Ibnu Hibban* menulis bahwa sanad hadis ini hasan. Katsir ibn Zaid diperselisihkan. Riwayat hadisnya hasan, *la ba'sa bih* (tidak apa-apa). Periwat yang lain *tsiqah* selain Walid ibn Ribah. Dia *shuduh* (jujur).¹³

Menurut Ibnu Mulaqqin, at-Tirmidzi tidak sendirian dalam menshahihkan hadis riwayat Katsir ibn Abdillah (Katsir ibn Zaid). Ibnu Khuzaimah meriwayatkan hadis dari Katsir dalam "Shahih Ibnu Khuzaimah" tentang zakat fitri. Al-Bukhari menghasankan hadis riwayat Katsir. At-Tirmidzi berkata: Saya bertanya pada al-Bukhari mengenai hadis riwayat Katsir ibn 'Abdillah ibn 'Amr ibn 'Auf al-Muzannī telah bercerita pada kami, dari ayahnya, dari kakeknya (في السَّاعَةِ الَّتِي تَرَجَى يَوْمَ الْجُمُعَةِ). Dia menjawab: hadis hasan. At-Tirmidzi menghasankan hadis riwayat Katsir (إن الدَّيْنَ بَدَأَ غَرِيْبًا), juga hadis tentang takbir pada salat *'Idain*. Imam Syafi'I meriwayatkan hadis dalam kitab *Harmalah* dari Abdillah ibn Nafi' dari Katsir.¹⁴

Dengan demikian hadis ini shahih atau hasan maka makbul, dapat dijadikan dalil dalam membuat perjanjian yang tidak melanggar syariat dan kewajiban pihak-pihak untuk memenuhi perjanjian tersebut.

4. Hadis Nabi riwayat jama'ah:

مَطْلُ الْعَيْ ظُلْمٌ

“Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu adalah suatu kezaliman...”

¹¹ Ibnu Majah Abu, *Sunan Ibn Mājah*, III: 440, hadis nomor 2353.

¹² Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal* (Kairo: Muassasah Qurthubah, t.t.), II: 266, hadis nomor 8770.

¹³ Muhammad ibn Hibban, *Shahih ibn Hibbān*, XI: 488, hadis nomor 5091.

¹⁴ Ibn al-Mulaqqin, Umar bin Ali asy-Syafi'I, *al-Badr al-Munir fi Takhrīj al-Ahādīth wal-Ātsār al-Wāqī'ah fi asy-Syarh al-Kabīr*, (Riyādh: Dār al-Hijrah lin-Nasyr wat-Tauzī', 2004), VI: 688.

Hadis tersebut terdapat dalam banyak kitab hadis. Dalam *Shahih al-Bukhari* hadis tersebut disebutkan tiga kali, yaitu hadis nomor 2287, 2288, dan 2240. Pada hadis nomor 2240, matan hadis oleh al-Bukhari dijadikan nama bab. Berikut matan dan sanad hadis tersebut:

2400- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَخِي وَهَبِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَطْلُ الْعَنِيِّ ظُلْمٌ.¹⁵

(Al-Bukhari berkata:) *Musaddad telah bercerita pada kami, dia berkata 'Abd al-A'la telah bercerita pada kami, dari Ma'mar dari Hammam ibn Munabbih, saudaranya Wahb ibn Munabbih, bahwa dia mendengar Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Menolak/menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu adalah suatu kezaliman"*

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah dalam *Shahih Muslim*,¹⁶ oleh Abu Daud dari Abu Hurairah dalam *Sunan Abi Daud*,¹⁷ oleh *at-Tirmidzi* dua kali, yaitu hadis nomor 1308 dari Abu Hurairah dan hadis nomor 1309 dari Ibnu Umar dalam *Sunan at-Tirmidzi*,¹⁸ oleh An-Nasa'I dari Abu Hurairah dalam *Sunan an-Nasa'I*,¹⁹ oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah dan Ibnu Umar dalam *Sunan Ibnu Mājah*,²⁰ oleh Malik dari Abu Hurairah dalam *al-Muwaththa'*,²¹ dan oleh Ahmad dari Abu Hurairah dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal*.²²

Dari segi kualitas, hadis ini shahih, diriwayatkan oleh Jama'ah, di dalamnya terdapat al-Bukhari dan Muslim. Jika suatu hadis telah dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim, maka kualitas hadis ini telah memenuhi standard sanad tertinggi. Oleh karena itu, penyusun tidak perlu lagi untuk mengkritisi rangkaian sanad dalam hadis ini. Dengan demikian, hadis ini makbul, menjadi dalil hukum.

Maksud dari hadis ini yaitu penolakan/penundaan untuk melunasi hutang oleh orang kaya merupakan tindakan zalim dan haram. Sedangkan penolakan untuk melunasi hutang oleh orang yang tidak kaya maka bukan suatu kezalim dan tidak haram

¹⁵ Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' ash-Shahīh*, (Kairo: Dār as-Sya'b, 1987), III: 155, hadis nomor 2400. Palam hadis nomor 2287, bunyi matannya: مَطْلُ الْعَنِيِّ ظُلْمٌ فَإِذَا أَتَيْتُمْ عَلَى مَطْلٍ فَلْيَتَّبِعُوا

¹⁶ Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahīh al-Muslim*, (Beirut: Dār al-Jīl, t.t.), V: 34, hadis nomor 4085.

¹⁷ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abī Dāud*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.t.), III: 253, hadis nomor 3347.

¹⁸ At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, III: 600, hadis nomor 1308 dan 1309.

¹⁹ An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'I*, edisi Abdulfattah Gadah (Halb: Maktab al-Mathbū'āt al-Islāmiyyah, 1986, VII: 317, hadis nomor 4691.

²⁰ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, III: 481, hadis nomor 2403 dan 2404.

²¹ Malik ibn Anas, *Muwaththa' al-Imām Mālik*, edisi Muhammad Fuād Abdulbāqī (Mesir: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabī, t.t.), II: 674, hadis nomor 1354.

²² Ahmad, *Musnad al-Imām*, II: 260, hadis nomor 7532.

berdasarkan *mafḥūm mukhālafah* dari hadis tersebut, dan dia uzur, berhalangan. Jika debitur kaya tetapi tidak memungkinkan untuk melunasi hutang karena hartanya tidak di tempat atau alasan lain, dia boleh untuk menunda pembayaran hingga memungkinkan. Karena itu orang yang sedang kesulitan dana tidak boleh ditahan dan dituntut hingga dia mampu.²³

5. Hadis Nabi riwayat an-Nasa'i, Abu Dawud, Ibu Majah, dan Ahmad:

لِيُؤَاغِدَ يُجِلُّ عَرْضَهُ وَعُقُوبَتَهُ

“Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu menghalalkan harga diri dan pemberian sanksi kepadanya.”

Dalam *Sunan Abī Dāud*, bunyi hadis tersebut yaitu:

3630 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّفِيلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ وَبْرِ بْنِ أَبِي دُلَيْلَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ

عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لِيُؤَاغِدَ يُجِلُّ عَرْضَهُ وَعُقُوبَتَهُ » .

قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ يُجِلُّ عَرْضَهُ يُغَلِّظُ لَهُ وَعُقُوبَتَهُ يُجَبِّسُ لَهُ.²⁴

(Abu Daud berkata:) Abdullah ibn Muhammad an-Nufailī telah bercerita pada kami, dia berkata, Abdullah ibn al-Mubarak telah bercerita pada kami dari Wabr ibn Abi Dulailah dari Muhammad ibn Maimun dari 'Amr ibn as-Syarīd dari ayahnya dari Rasulullah SAW beliau bersabda: ““Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu menghalalkan harga diri dan pemberian sanksi kepadanya.”

Ibn al-Mubāarak berkata: Menghalalkan harga diri maksudnya (mukanya) ditebalkan dan hukumannya dikurung.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh *an-Nasa'I* dari asy-Syarid dalam *Sunan an-Nasa'I* yang menurut penilaian Albani hadis ini hasan,²⁵ oleh Ibnu Majah dari asy-Syarid dalam *Sunan Ibnu Mājah*,²⁶ oleh Ahmad ibn Hanbal dari asy-Syarid dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal* yang menurut penilaian Syu'aib Arna'uth sanadnya mungkin untuk dihasankan,²⁷ dan oleh Ibnu Hibban dari asy-Syarid dalam *Shahih Ibn Hibban*.²⁸

²³ Abu Zakariya an-Nawawi, *al-Minhāj Syarḥ Shahīh Muslim ibn al-Hajjaj* (Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabī, 1392H), X: 227.

²⁴ Abu Daud, *Sunan Abī Dāud*, III: 349, hadis nomor 3630.

²⁵ An-Nasa'i, *Sunan an-Nasā'I*, VII: 316, hadis nomor 4689.

²⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, III: 497, hadis nomor 2427.

²⁷ Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad*, IV: 222, hadis nomor 17975.

²⁸ Muhammad ibn Hibban, *Shahīh ibn Hibbān*, XI: 486, hadis nomor 5089.

Hadis ini sebagaimana telah penyusun kemukakan tertulis dalam banyak kitab hadis. Kualitas hadis ini, menurut Albani, Hasan. Bahkan menurut al-Hakim, kualitas hadis ini shahih dan disetujui oleh adz-Dzahabi.²⁹ Dengan demikian hadis ini termasuk hadis makbul, dapat dijadikan dalil karena kualitasnya shahih atau hasan.

Menurut ulama, sebagaimana dikemukakan oleh an-Nawawi, debitur menghalalkan harga dirinya misalnya pihak kreditor mengadukan pada hakim bahwa sang debitur telah menzaliminya dan tak mau melunasi utangnya dan hukumannya adalah menahannya dan takzir.³⁰

6. Hadis Nabi riwayat `Abd al-Raziq dari Zaid bin Aslam:

أَنه سئِلَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ الْعَرَبَانِ فِي الْبَيْعِ فَأَحَلَّهُ

“*Rasulullah SAW. ditanya tentang 'urban (uang muka) dalam jual beli, maka beliau menghalalkannya.*”

Hadis tersebut berbunyi:

عبد الرَّزَّاقِ فِي «مُصَنَّفِهِ» أَنبَأَنَا الْأَسْلَمِيَّ عَنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ : «سُئِلَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ الْعَرَبَانِ فِي الْبَيْعِ فَأَحَلَّهُ

Abdurrazzāq dalam (Mushannaf-nya) berkata: al-Aslami telah memberitahu kami kami dari Zaid ibn Aslam: *Rasulullah SAW ditanya tentang 'Urban dalam jual beli, lalu beliau menghalalkannya.*

Sanad hadis ini menurut Ibnu Mulaqqin *mursal*.³¹ Menurut Ibnu Hajar hadis ini *dhaif*.³² Dengan demikian hadis ini *mardūd*, tidak boleh dijadikan hujjah.

Urbān yaitu seseorang membeli barang dan menyerahkan sesuatu pada penjualnya dengan catatan jika jual beli itu dilanjutkan maka sesuatu itu dihitung sebagai bagian dari pembayarann harga, jika jual beli tidak diteruskan maka sesuatu itu milik penjual, pembeli tidak boleh menariknya kembali.

Jual beli seperti ini menurut mayoritas fukaha termasuk jual beli yang batil karena merupakan jual beli bersyarat dan *garar*. Sedangkan Imam Ahmad membolehkannya dan

²⁹ Ibn al-Mulaqqin, , *al-Badr al-Munīr* , VI: 656.

³⁰ An-Nawawi, *al-Minhāj*, X: 227.

³¹ Ibn al-Mulaqqin, *al-Badr al-Munīr*, VI: 526.

³² Ibn Hajar al-`Asqalānī, *at-Talkhīsh al-Habīr fī Takhrij Ahādīts ar-Rāfi`ī al-Kabīr*, (ttp.: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1989), III: 45.

meriwayatkan Ibnu Umar membolehkannya. Sedangkan hadis tentang larangan jual beli *urbān munqathi*³³

7. Hadis Nabi riwayat al-Thabrani dalam al-Kabir dan al-Hakim dalam al-Mustadrak yang menyatakan bahwa hadis ini shahih sanadnya :

روى ابن عباس أن النبي صلى الله عليه و سلم لما أمر بإخراج بني النضير جاءه ناس منهم فقالوا يا نبي الله ، إِنَّكَ أَمَرْتَ بِإِخْرَاجِنَا وَلَنَا عَلَى النَّاسِ دُيُونٌ لَمْ تَحِلَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ضَعُّوا وَتَعَجَّلُوا رواه الطبراني والحاكم في المستدرک وصححه

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Saw. ketika beliau memerintahkan untuk mengusir Bani Nadhir, datanglah beberapa orang dari mereka seraya mengatakan: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Engkau telah memerintahkan untuk mengusir kami sementara kami mempunyai piutang pada orang-orang yang belum jatuh tempo" Maka Rasulullah saw berkata: "Berilah keringanan dan tagihlah lebih cepat".

Setelah peneliti telusuri, hadis tersebut terdapat dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, bukan *al-Mu'jam al-Kabir*, karya at-Thabrani, yaitu:

6755 - حدثنا محمد بن أبي زرعة ثنا هشام بن عمار ثنا مسلم بن خالد الزنجي ثنا علي بن يزيد بن ركانة عن داود بن الحصين عن عكرمة عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه و سلم لما أمر بإخراج بني النضير جاءه ناس منهم يا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّكَ أَمَرْتَ بِإِخْرَاجِنَا وَلَنَا عَلَى النَّاسِ دُيُونٌ لَمْ تَحِلَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ضَعُّوا وَتَعَجَّلُوا ، لم يرو هذا الحديث عن علي بن يزيد بن ركانة إلا مسلم بن خالد³⁴

(At-Thabrani berkata:) Muhammad ibn Abi Zar'ah telah bercerita pada kami, dia berkata, Hisyam ibn `Ammar telah bercerita pada kami, dia berkata, Muslim ibn Khalid az-Zanji telah bercerita pada kami, dia berkata, Ali ibn Yazid ibn Rukanah telah bercerita pada kami dari Daud ibn al-Hushain dari Ikrimah dari Ibnu `Abbas bahwa Nabi SAW ketika beliau memerintahkan untuk mengusir Bani Nadhir, datanglah beberapa orang dari mereka seraya mengatakan: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Engkau telah memerintahkan untuk mengusir kami sementara kami mempunyai piutang pada orang-orang yang belum jatuh tempo" Maka Rasulullah saw berkata: "Berilah keringanan dan tagihlah lebih cepat".

³³ Catatan kaki oleh Bakri Hayyānī dan Shafwah as-Saqā dalam `Alla'uddīn Ali ibn Hassām, *Kanzul'ummāl fī Sunan al-Aqwāl wal-Af`āl*, edisi Bakri Hayyānī dan Shafwah as-Saqā, cet. v (ttp.: Muassasah ar-Risālah, 1981),

³⁴ Abul-Qāsim at-Thabrānī, *al-Mu`jam al-Ausath*, Thariq ibn `Audhillah (Kairo: Dār al-Haramain, 1415), VII: 29, hadis nomor 6755.

Taka ada yang meriwayatkan hadis ini dari Ali ibn Yazid ibn Rukanah kecuali Muslim ibn Khalid.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu `Abbas dalam *al-Mustadrak* yang menurut penilaian Hakim hadis tersebut shahih sanadnya, Bukhari Muslim tidak mengeluarkannya,³⁵ juga oleh *ad-Daruquthni* dari Ibnu `Abbas dalam *Sunan ad-Dāruquthni*. Menurutnya Muslim ibn Khalid *tsiqah* tetapi jelek hafalannya, dia telah membolak-balik hadis ini.³⁶

Pernyataan Ad-Daruquthni "*tsiqah* tetapi jelek hafalannya" mengandung kontradiksi internal. Sebab *tsiqah* itu mencakup adil dan *dhābith* (kuat hafalannya). Perawi yang jelek hafalannya tidak bisa disebut *tsiqah*. Mungkin yang dimaksud yaitu Muslim ibn Khalid itu orang yang adil tetapi jelek hafalannya.

Hadis ini juga terdapat dalam *as-Sunan al-Kubra lil Baihaqī* hadis nomor 11467 yang diakui oleh al-Baihaqī sendiri dalam sanadnya terdapat rawi yang *dha'if*.³⁷

Dari segi matan, hadis ini hanya dishahihkan oleh al-Hakim. Dia terkenal sebagai ahli hadis yang *mutasāhil*, gampang menshahihkan hadis. Sedangkan *mukharrij* yang lain mendha'ifkannya karena salah seorang periwayatnya, Muslim ibn Khalid az-Zanji, jelek hafalannya. Karena itu hadis ini tidak memenuhi kriteria hadis shahih dan hasan di mana salah satu syaratnya, periwayatnya harus *dhābith*, kuat hafalannya. Dengan demikian hadis ini *dha'if*, tidak boleh dijadikan hujjah.

Pemberian diskon pelunasan kepada debitur yang melunasi utang sebelum waktunya diperselisihkan oleh para ulama. Menurut Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, pemberian diskon pelunasan sebagai kompensasi dari pelunasan utang sebelum waktunya tidak boleh berdasarkan argumentasi:

عَنِ الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ : أَسَلْتُ رَجُلًا مِائَةَ دِينَارٍ ثُمَّ خَرَجَ سَهْمِي فِي بَعْثٍ بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقُلْتُ لَهُ : عَجَلٌ لِي تِسْعِينَ دِينَارًا وَأَخْطُ عَشْرَةَ دِينَارٍ فَقَالَ : نَعَمْ فَذُكِرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ : « أَكَلْتُ رَبًّا يَا مُقَدَّادُ وَأَطَعْتَهُ. رواه البخاري »³⁸

³⁵Muhammad ibn Abdillāh al-Hakim an-Nīsābūrī, *al-Mustadrak `alā ash-Shahīhaini Ma'a Ta'liqāt adz-Dzahaīfit-Talkhīsh* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1990), II: 52, hadis nomor 2352.

³⁶Abul Hasan Ali ibn Umar ad-Dāruquthnī, *Sunan ad-Dāruquthnī*, (ttp.: Tādqiḳ Maktab at-Tahqīḳ bi markaz at-Turāts lil-Barmajiyat, t.t.), III: 466, hadis nomor 2983.

³⁷Al-Baihaqī, *as-Sunan al-Kubrā*, VI: 28.

³⁸*Ibid.* hadis nomor 11471. Menurut al-Baihaqī, sanad hadis ini *dha'if*.

Dari Miqdad ibn al-Aswad, dia berkata: Saya meminjamkan uang pada seseorang sebesar 100 dinar. Kemudian tibalah giliranku menjadi utusan Rasulullah SAW. Lalu saya katakan pada debiturku: "Segera bayar 90 dinar kepadaku dan saya hapus yang 10 dinar." Debitur menjawab: "Ya." Kemudian kasus ini diberitahukan pada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda: "Miqdad, kau telah memakan riba dan memberinya makan riba." H.R. Al-Bukhari.

Dalam hal ini penjual telah menjual tempo dengan harta yang dia bebaskan dari pihak debitur. Dengan demikian diskon yang diberikan kreditor sama dengan riba yang menjadi kompensasi harta terhadap tempo.

Menurut Ibnu Abbas, Ibrahim an-Nakha'I, riwayat dari Ahmad yang didukung oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim, pemberian diskon pelunasan sebagai kompensasi dari pembayaran sebelum waktunya hukumnya boleh. Pendapat ini yang dipilih oleh *Majma' al-Fiqh al-Islāmī*. Dalam keputusannya:

Pemberian diskon pembayaran agar dibayar sebelum waktunya, baik karena permintaan kreditor atau debitur, tidak masuk dalam kategori riba yang diharamkan selama tidak ada kesepakatan sebelumnya, dan selama hubungan antara kreditor dan debitur hanya berdua. Jika ada pihak ketiga yang ikut terlibat maka tidak boleh. Karena pada saat itu sudah memasuki hukum memotong surat-surat berharga (*hasm al-aurāq at-tijāriyyah*).

Kelompok kedua ini berdalil dengan hadis *dha'if* riwayat Ibnu Abbas di atas dan hadis:

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّهُ تَقَاضَى ابْنُ أَبِي حَدْرَدٍ دَيْنًا كَانَ لَهُ عَلَيْهِ فِي الْمَسْجِدِ فَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا حَتَّى سَمِعَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتِهِ فَخَرَجَ إِلَيْهِمَا حَتَّى كَشَفَ سِجْفَ حُجْرَتِهِ فَنَادَى يَا كَعْبُ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ صَغُ مِنْ دَيْنِكَ هَذَا فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ أَيُّ الشَّطْرِ قَالَ لَقَدْ فَعَلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قُمْ فَأَقْضِهِ.³⁹

Dari Ka'ab bin Malik ra, bahwa dia menuntut Ibnu Abi Hadrad di Masjid agar melunasi utangnya. Suara mereka berdua sangat keras hingga terdengar oleh Rasulullah SAW yang adi di dalam rumahnya. Beliau keluar dan menyingkap tabir kamarnya dan memanggil: "Ka'ab!" Ka'ab menjawab, " Saya memenuhi panggilanmu, Rasulullah!" Beliau bersabda: " Berilah keringanan piutangmu ini. Lalu beliu memberi isyarat (pemotongan) separuh. Ka'ab menjawab: "Telah saya laksanakan, Rasulullah!" Rasulullah bersabda (pada Ibnu Abi Hadrad), " Berdiri dan bayarlah!"

Kelompok kedua juga memberikan argumentasi logis:

³⁹ Al-Bukhārī, *al-Jāmi' ash-Shahīh*, , III: 160, hadis nomor 457.

1. Pemberian diskon sebagai kompensasi atas tempo bukanlah riba. Karena riba mencakup tambahan pada salah satu barang pertukaran sebagai kompensasi tempo. Riba itu tambahan. Pemberian diskon tidak ada tambahan.
2. Kreditor boleh membebaskan semua utang debitur atau sebagiannya tanpa kompensasi. Karena itu pembebasan sebagian utang sebagai kompensasi dari tempo atau tanpa kompensasi tempo lebih layak untuk dibolehkan.

Hadis riwayat Miqdad dan Ibnu Abbas bertentangan dan sama-sama dha'if, karena itu tak boleh berdalil dengan salah satunya. Sedangkan hadis riwayat Ka'ab bin Malik shahih karena itu dapat dijadikan dalil bolehnya pemberian diskon pembayaran atas debitur yang membayar utangnya sebelum waktunya.

Tidak setiap kompensasi harta atas waktu diharamkan secara mutlak. Yang diharamkan dalam nash adalah tambahan atas utang sebagai kompensasi dari tempo. Karena itu tambahan ini disebut riba. Sedangkan pemberian diskon pembayaran pada debitur sebagai kompensasi dari tempo tidak ada riba karena tak ada tambahan. Justru sebagai bentuk ihsan terhadap debitur. Jadi, diskon ini kebalikan dari riba.⁴⁰

Dengan demikian maka pemberian diskon bagi nasabah yang melunasi hutangnya sebagaimana dalam fatwa DSN No. 23 tentang Potongan Pelunasan dalam Murabahah memiliki dalil hadis shahih dalam riwayat al-Bukhari. Hanya saja hadis yang dijadikan dalil fatwa dha'if.

B. Hadis *Musyārahah* dalam Fatwa DSN

Hadis riwayat Abu Daud dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW berkata:

« إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يُخْنِ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ حُرْجَتْ مِنْ بَيْنِهِمَا ».

“Allah swt. berfirman: ‘Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang bersyarikat selama salah satu pihak tidak mengkhianati pihak yang lain. Jika salah satu pihak telah berkhianat, Aku keluar dari mereka.’ (HR. Abu Daud, yang dishahihkan oleh al- Hakim, dari Abu Hurairah).

Dalam *Sunan Abī Daud* hadis tersebut berbunyi:

⁴⁰ Muhammad Rawwas Qal'ahji, *al-Mu'āmalāt al-Māliyyah al-Mu'āshirah fī Dhau' al-Fiqh was-Syarī'ah* (Beirut: Dār an-Nafā'is, 1999), h. 98-100.

3385 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمِصْبِصِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الزَّبْرِاقَانَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ

« إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا ».⁴¹

(Abu Daud berkata:) Muhammad ibn Sulaimān al-Mishshīshī telah bercerita pada kami, dia berkata, Muhammad ibn az-Zibriqān bercerita pada kami dari Abu Hayyan at-Taimi dari ayahnya dari Abu Hurairah memarfukan pada Rasulullah SAW beliau bersabda:: "Allah swt. berfirman: 'Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang bersyarikat selama salah satu pihak tidak mengkhianati pihak yang lain. Jika salah satu pihak telah berkhianat, Aku keluar dari mereka."

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh ad-Dāruquthnī dari Abu Hurairah dalam *Sunan ad-Dāruquthnī*,⁴² oleh Hakim dari Abu Hurairah dalam *al-Mustadrak 'alā as-Shahīhaini* yang menurutnya shahih sanadnya. *Komentor adz-Dzahabi dalam at-Talkhīsh: Shahih*.⁴³ Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqī dari Abu Hurairah dalam *as-Sunan as-Shugrā*.⁴⁴

Menurut Ibnu Mulaqqin, sanad hadis ini baik. Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah secara marfu'. Juga diriwayatkan oleh Hakim dan menyatakan hadis tersebut shahih sanadnya. Ibn al-Qaththan menilai hadis ini memiliki cacat pada Ayah Abu Hayyan dengan alasan kondisinya tidak diketahui dan tidak diketahui ada yang meriwayatkan hadis darinya selain anaknya. Menurut Ibnu Mulaqqin, ayah Abu Hayyan diketahui kondisinya. Ibn Hibban mengetahuinya dan menyebutkannya dalam kitab "Tsiqāt"nya, dan menyebutkan kalau selain anaknya, al-Haris ibn Suwaid juga meriwayatkan hadis darinya.

Memang ad-Dāruquthnī, demikian kata Ibnu Mulaqqin, menilainya cacat sebagai hadis mursal karena Jarir meriwayatkannya dari Abu Hayyan, dari ayahnya secara *mursal* dalam *Sunannya* dengan lafal: (يَدُ اللَّهِ عَلَى الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ رَفَعَهَا عَنْهُمَا). Tetapi ad-Dāruquthnī juga meriwayatkan hadis secara *muttashil* sebagaimana penulis sebutkan di atas. Ad-Dāruquthnī pada hadis yang *muttashil* menyebutkan pernyataan Luwain: Tak seorangpun *memusnadkan* hadis ini selain Abu Hammam sendiri. Menurut Ibnu Mulaqqin, Abu Hammam adalah Muhammad ibn az-Zibriqan, dia *tsiqah*. Dengan demikian ad-Dāruquthnī meriwayatkan riwayat yang *muttashil* dan *mursal*.

Hadis ini memiliki Syahid dari hadis Hakīm ibn Hizām yang dikelurkan oleh al-Ashbahānī dalam kitab "*Targīb dan Tarhīb*"nya dari hadis Abul Khalīl secara marfu' yang

⁴¹ Abu Daud, *Sunan Abī Dāud*, III: 264, hadis nomor 3385.

⁴² Ad-Dāruquthnī, *Sunan ad-Dāruquthnī* III: 442, hadis nomor 2933

⁴³ Al-Hakim, *al-Mustadrak*, II: 52, hadis nomor 2322.

⁴⁴ Abu Bakar al-Baihaqī, *as-Sunan as-Shugra*, edisi 'Abdul Mu'thī Amīn Qal'ajī (Pakistan: Jāmi'ah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1989), II: 307, hadis nomor 1620.

: «البيعان بالخيار ، ويد الله على الشريكين ما لم يخن أحدهما صاحبه ؛ فإن صدقا وبينا وَجبت (البركة) بينهما ، وإن كنما :
 «وكذبا محقت البركة من بيعهما»⁴⁵ Penilaian serupa disampaikan oleh adz-Dzahabī.⁴⁶ Dengan demikian
 maka sanad hadis ini shahih, atau minimal hasan. Karena itu makbul, dapat dijadikan
 hujjah.

Makna firman (أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ) yaitu Saya bersama mereka berdua, menjaga
 memelihara, memberikan pertolongan dan menurunkan berkah pada perdagangan mereka.
 Jika terjadi pengkhianatan di antara mereka maka berkahnya dicabut, demikian pula
 pertolongan terhadap mereka. Inilah makna firman (خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا). Karena itu ar-Rāfi`ī
 berkata pada akhir hadis: maksudnya berkah dicabut dari mereka.⁴⁷

C. Hadis tentang *Wadi'ah* dalam Fatwa DSN

Fatwa-fatwa yang terkait dengan wadi'ah ada dua, yaitu Fatwa tentang Giro (Fatwa
 DSN No: 01/DSN-MUI/IV/2000) dan Fatwa tentang Tabungan (Fatwa DSN No: 02/DSN-
 MUI/IV/2000). Dalil-dalil yang menjadi dasar pertimbangan fatwa wadi'ah dan
 mudharabah tidak dipisahkan, termasuk hadis-hadisnya. Hadis-hadis menjadi dasar
 pertimbangan fatwa giro dan tabungan ada tiga, yaitu:

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبُرْكَهُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ
 بِالشَّعِيرِ اللَّبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ (رواه ابن ماجه)

*Dari Suhaib dia berkata bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: “Ada tiga hal yang
 mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai, muqâradah (mudârabah), dan
 mencampur gandum halus dengan gandum kasar (jawawut) untuk keperluan rumah
 tangga, bukan untuk dijual.” (H.R. Ibnu Majah).*

Hadis ini kualitasnya daif. Hal ini karena periwayat II-IV (Salih bin Suhaib bin
 Sinan ar-Rumi, Abdurrahman bin Daud, Nasr bin al-Qasim) oleh para kritikus hadis dinilai
 majhûl. Bahkan Nasr bin al-Qasim menurut al-Bukhari, hadisnya *maudhû'*.⁴⁸

Selain dha'if, hadis ini tidak ada hubungannya dengan wadi'ah. Hadis ini terkait
 dengan jual beli tidak tunai dan *mudharabah*. Karena dha'if, hadis inipun tidak boleh
 dijadikan dalil jual beli tidak tunai dan *mudharabah*.

⁴⁵ Ibnu Mulaqqin, *al-Badrul Munîr*, VI: 721-723.

⁴⁶ Adz-Dzahabī, *Talkhish al-Kabîr*, III: 120.

⁴⁷ Ibnu Mulaqqin, *al-Badrul Munîr*, VI: 723.

⁴⁸ Ibnu Mulaqqin, *al-Badrul Munîr*, II: 288.

عن ابن عباس قال : كان العباس بن عبد المطلب « إذا دفع مالا مُضَارِبَةً اشترط على صاحبه: أن لا يسلك به بحراً ، ولا ينزل به وادياً ، ، ولا يشتري به ذات كبد رطبة؛ فإن فعل ذلك فهو ضامن ، فرفع شرطه إلى رسول الله – صَلَّى الله عليه وسلم – فَأَجَازَهُ » (رواه الطبراني الأوسط).

Dari Ibnu Abbas dia berkata: Abbas bin Abdul Mutalib jika menyerahkan harta sebagai mudârabah, ia selalu mensyaratkan kepada temannya agar: tidak mengarungi lautan dan tidak menuruni lembah serta tidak membeli hewan ternak. Jika persyaratan itu dilanggar, ia (mudârib) harus menanggung risikonya. Ketika persyaratan yang ditetapkan Abbas itu didengar Rasulullah, beliau membolehkannya. (H.R. Tabrani dalam al-Ausat).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh ad-Daruqutni dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas. Kualitas hadis ini dha'if sekali. Periwat ketiga, Abul-Jarud, oleh para kritikus hadis dinilai sebagai seorang pendusta.⁴⁹

Selain dha'if, hadis ini tidak ada hubungannya dengan wadi'ah. Hadis ini terkait dengan mudharabah. Karena dha'if, hadis inipun tidak boleh dijadikan dalil mudharabah.

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ أَنَّ النَّبِيَّ ؟ قَالَ : « الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ ، إِلا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا وَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا » رواه التِّرْمِذِيُّ وقال : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

قال الشيخ الألباني : صحيح

“Perdamaian dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram” (HR. Tirmidzi dari ‘Amr bin ‘Auf).

Hadis ini shahih sebagaimana telah penyusun bahas sebelumnya. Hanya saja hadis ini tidak secara khusus membahas wadi'ah. Keabsahan wadi'ah tercakup oleh dalil al-Qur'an yang menjadi dasar pertimbangan fatwa giro dan tabungan, yaitu QS. al-Baqarah [2]: 283:

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

“...Maka, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya...”

Ayat ini berisi perintah bagi yang menerima amanat untuk menjaganya dengan baik. Wadi'ah adalah sesuatu yang diserahkan oleh satu pihak kepada pihak lain untuk dijaga dan dikembalikan apabila diminta oleh pihak pertama. Wadi'ah merupakan salah satu

⁴⁹ Ibnu Mulaqqin, *al-Badrul Munir*, VII: 27).

akad amanah, yaitu amanah dari pemilik kepada penerima. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar akad wadi'ah.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hadis-hadis tentang *murābahah* dalam fatwa DSN ada yang makbul (dapat dijadikan hujjah) karena shahih dan hasan dan ada yang *mardud* (tidak boleh dijadikan hujjah) karena dha'if. Hadis-hadis yang makbul, yaitu (إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ) *shahih*, (... الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ ...), (الْمُسْلِمِينَ) hasan atau shahih atau hasan shahih, (مَطْلُ الْغَنِيِّ ظَلَمٌ) *shahih*, dan (لِيَ الْوَاحِدِ يُجِلُّ عَرْضَهُ) (ثَلَاثٌ فِيهِنَّ...) *hasan* atau *shahih*. Sedangkan hadis yang *mardud* karena dha'if yaitu: (... صَعُوا وَتَعَجَّلُوا), (أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا), (عَنْ الْعَرَبَانِ فِي الْبَيْعِ فَأَحَلَّهُ), (الْبُرْكَهُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ), dan (أَنَّهُ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ الْعَرَبَانِ فِي الْبَيْعِ فَأَحَلَّهُ), (الْبُرْكَهُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ).
2. Hadis tentang *musyarakah* yaitu (أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا) *shahih*, atau minimal *hasan*.
3. Dalam fatwa tentang Giro dan Tabungan yang berdasarkan akad wadi'ah dan mudharabah, semua hadis tak terkait dengan wadi'ah.

B. Saran

1. Penulis menyarankan kepada DSN-MUI agar menghindari hadis dha'if sebagai dasar pertimbangan, hanya menggunakan hadis-hadis yang makbul, yakni yang shahih atau hasan.
2. Masih banyak hadis-hadis lain dalam fatwa DSN yang dapat diteliti selain mudharabah, musyarakah, wadi'ah dan, murabahah yang telah disusun teliti. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti hadis-hadis dalam Himpunan Fatwa DSN di luar yang peneliti teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- `Alla'uddīn Ali ibn Hassām (1981), *Kanzul'ummāl fī Sunan al-Aqwāl wal-Af`āl*. edisi Bakri Hayyānī dan Shafwah as-Saqā. cet. v ttp.: Muassasah ar-Risālah
- Abdul Mannan, Muhammad (1993). *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. alih bahasa M. Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Abu Daud Sulaiman, (t.t.) *Sunan Abī Dāud*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Adnan, Muhammad Akhyar (2002). "Study on Factors Influencing Performance of the Best Baitul Maal wat Tamwil (BMTs) in Indonesia." dalam Proceedings Simponas I, *Sistem Ekonomi Islami*, P3EI-FEUII, Yogyakarta 13-14 Maret, h. 273-298.
- Albānī, Muhammad Nāshiruddīn, (1988). *Shahīh al-Jāmi' ash-Shagīr wa Ziyādatuhū* (al-Fath al-Kabīr). cet. III. Beirut: al-Maktab al-Islāmī.
- Baihaqī, Abu Bakar (1989). *as-Sunan as-Shugra*, edisi `Abdul Mu'thī Amīn Qal`ajī Pakistan: Jāmi`ah ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah.
- (1344). *as-Sunan al-Kubrā*. Haidar Abad: Majlis Dāirah al-Ma`ārif an-Nizāmiyyah.
- Bukhārī, Muhammad ibn Ismā'īl (1987). *al-Jāmi' ash-Shahīh*. Kairo: Dār as-Sya'b, 1987.
- Chapra, Umar (1997). *Towards a Just Monetary System*. alih bahasa Lukman Hakim Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Dar, Humayon A. and John R. Presley (2001). "Lack of Profit-Loss Sharing in Islamic Banking : Management and Control Imbalances" dalam *Iqtisad Journal of Islamic Economics* Vol. 2 No. 1 Muharram 1422 H/Maret. h. 33-48.
- Dārimī, Muhammad ibn Hibban Abū Hātim (1993). *Shahīh ibn Hibbān Bitartīb Ibn Balbān*, edisi Syu'aib al-Arna'ūth. Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Dāruquthnī, (t.t.) Abul Hasan Ali ibn Umar. *Sunan ad-Dāruquthnī*. ttp.; Tadqīq Maktab at-Tahqīq bi markaz at-Turāts lil-Barmajjiyyat.
- Hamid, Homaidi (2010). "Kritik Hadis-Hadis Tentang Mudharabah Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional." Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: LP3 UMY.
- (2012). *Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Q Media.
- Ibn al-Mulaqqin, Umar bin Ali asy-Syafi'i (2004). *al-Badr al-Munīr fī Takhrīj al-Ahādīts wal-Ātsār al-Wāqi'ah fī asy-Syarh al-Kabīr*. Riyādh: Dār al-Hijrah lin-Nasyr wat-Tauzī'.
- Ibn Hajar al-`Asqalānī, (1989). *at-Talkhīsh al-Habīr fī Takhrīj Ahādīts ar-Rāfi`ī al-Kabīr*, ttp.: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- Ibn Hanbal, Ahmad (t.t.). *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*. Kairo: Muassasah Qurthubah.
- Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad ibn Yazīd al-Qazwaini, t.t. *Sunan Ibn Mājah*, tnp.: Maktabah Abi al-Mu'āthi..
- Khan, Mohsin S. (1987). "Islamic Interest-Free Banking: aTheoretical Analysis" dalam Mohsin S. Khan dan Abbas Mirakhor (ed.). *Theoretical Studies in Islamic Banking and Finance*. Houston, Texas: The Institute for Research and Islamic Studies.
- Khathib, Muhammad 'Ajjaj (1989). *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Malik ibn Anas, (t.t.). *Muwaththa' al-Imām Mālik*. edisi Muhammad Fuād Abdalbāqī (Mesir: Dār Ihyā' at-Turāts al-Arabi
- Muslim ibn al-Hajjaj (t.t.) *Shahīh al-Muslim*. Beirut: Dār al-Jīl.

- Nasa'i, (1986). *Sunan an-Nasa'I*, edisi Abdulfattah Gadah (Halb: Maktab al-Mathbū'āt al-Islāmiyyah.
- Nawawi, Abu Zakariya (1392H) *al-Minhāj Syarh Shahīh Muslim ibn al-Hajjaj*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabī.
- Nīsābūrī, Muhammad ibn Abdillah al-Hakim. (1990). *al-Mustadrak `alā ash-Shahīhaini Ma'a Ta'līqāt adz-Dzahaī fī-Talkhīsh*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Qal`ahji, Muhammad Rawwas (1999). *al-Mu'āmalāt al-Māliyyah al-Mu`āshirah fī Dhau' al-Fiqh was-Syarī`ah*. Beirut: Dār an-Nafā'is.
- Qardhawi, Yusuf (1987). *Bai' al-Murabahah li al-Amri bi asy-Syira' Kama Tajribah al-Masarif al-Islamiyyah*. ttp.: Maktabah Wahbah.
- Syakir Jamaluddin, "Sahih, Hasan, dan Dla'if," Slides Power Point, tidak diterbitkan.
- Thabrānī, Abul-Qāsim (1415). *al-Mu`jam al-Ausath*, Thariq ibn `Audhillah. Kairo: Dār al-Haramain.
- Tim Penulis DSN MUI, (2003). *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional*. edisi revisi (Jakarta: DSN MUI dan BI.
- Tirmīdzī, Muhammad ibn 'Isa (t.t.) *Sunan at-Tirmīdzī*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabī.
- Zuhaili, Wahbah. (1989). *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. cet. III. Damaskus: Dar al-Fikr, 1989.